

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Ekonomi

2.1.1 Teori Ilmu Ekonomi

Menurut Adam Smith (1776) ilmu ekonomi merupakan suatu karya seni dalam mengalokasikan sumber daya-sumber daya yang dimiliki oleh individu dalam suatu pemerintahan atau wilayah. Sedangkan menurut Raharja dan Manurung (2008) ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku dari individu dalam masyarakat pada kegiatan perekonomian untuk menentukan pilihan-pilihan dalam penggunaan sumber daya-sumber daya yang dapat dibidang langka/terbatas untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Kedua pengertian tersebut kemudian dirangkum dalam buku Paul A Samuelson yang mengatakan ilmu ekonomi merupakan suatu kajian yang membahas mengenai perilaku orang serta masyarakat dalam suatu perekonomian dalam memperoleh serta memanfaatkan sumber daya yang langka serta memilih alternatif-alternatif penggunaannya untuk diterapkan di berbagai komoditas sehingga dapat terdistribusi dengan baik di masa sekarang maupun masa depan.

Ilmu ekonomi Juga merupakan kajian yang akan membahas pokok-pokok permasalahan berupa kegiatan yang dilakukan oleh berbagai individu dalam masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk menentukan pilihan dengan sumber daya yang dapat dibbilang terbatas dalam menghasilkan barang atau jasa untuk konsumsinya pada masa kini maupun pada masa depan (Sinaga et al., 2021).

Kegiatan ekonomi merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh berbagai individu dalam masyarakat dengan cara melakukan kegiatan produksi yang kemudian digunakan untuk konsumsi berupa barang atau jasa dengan adanya pengaruh dari alternatif-alternatif yang ada untuk kemudian dipilih alternatif terbaik (Sadono, 2005).

Pemilihan alternatif-alternatif yang terbaik tidak akan terlepas dari faktor kelangkaan atau *scarcity*. Dalam kegiatan ekonomi kelangkaan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara permintaan yang digunakan untuk konsumsi masyarakat dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen yang tersedia di pasar. Dalam hal ini kemauan individu untuk mengonsumsi barang dan jasa yang kemudian dapat menjadi kepuasan bagi orang yang mengonsumsinya akan berbanding terbalik dengan sumber daya yang dihasilkan oleh produsen berupa barang dan jasa jumlahnya sangat terbatas. Karena itu ilmu ekonomi berfungsi untuk mengkaji perilaku masyarakat dalam kegiatan ekonominya untuk menentukan pilihan-pilihan yang dirasa terbaik untuk memperoleh kepuasannya dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif yang dirasa paling efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.

2.1.2 Sifat Umum Teori Ekonomi

Ilmu ekonomi memiliki sifat-sifat yang umumnya akan berpengaruh dalam implementasinya pada bidang makroekonomi maupun mikroekonomi (Sadono, 2005), adapun sifat umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel merupakan faktor dalam suatu teori yang akan memengaruhi satu hal dengan hal lain yang dapat mengakibatkan perubahan suatu nilai.
2. Asumsi merupakan faktor yang digunakan dalam ilmu ekonomi dalam menjelaskan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya dalam suatu kegiatan ekonomi. Hal ini dilakukan karena dalam ilmu ekonomi asumsi digunakan untuk penyederhanaan dalam berbagai faktor, hal ini dikenal dengan *ceteris paribus*.
3. Hipotesis digunakan dalam ilmu ekonomi untuk menyatakan suatu korelasi antar faktor-faktor yang diteliti.
4. Ramalan/*forecasting* akan menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dalam kegiatan ekonomi dapat berlaku dengan mempertimbangkan faktor sebab-akibat dari peristiwa tersebut dengan dukungan dari berbagai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.1.3 Teori Mikroekonomi

Ilmu ekonomi mengenal teori mikroekonomi dan ilmu ekonomi mikro yang memiliki arti berbeda. Teori mikroekonomi menurut (Sadono, 2005) merupakan suatu bidang study dalam ilmu ekonomi yang berisi bagian-bagian kecil dari kegiatan ekonomi. Sedangkan teori lain mendefinisikan ekonomi mikro merupakan

ilmu yang mempelajari perilaku antar manusia secara individu dalam kegiatan perekonomian (Putong, 2002).

Teori mikroekonomi memiliki aspek-aspek yang berimplikasi pada penerapannya dalam kegiatan perekonomian antara lain: interaksi dalam pasar, faktor produksi, dan perilaku pelaku pasar (Sadono, 2005). Sedangkan aspek-aspek dalam ilmu ekonomi mikro adalah analisis biaya, elastisitas, permintaan dan penawaran, produksi, dan harga. Sehingga pada praktiknya dalam kegiatan perekonomian ekonomi mikro akan membahas permasalahan-permasalahan ekonomi serta solusi dari permasalahan tersebut dalam skala mikro

2.1.4 Teori Makroekonomi

Makroekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menilik lebih dalam mengenai perilaku masyarakat secara luas dalam konteks suatu negara untuk memenuhi kebutuhannya yang dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti: pendapatan negara, tingkat penyerapan tenaga kerja, inflasi, investasi serta neraca pembayaran (Putong, 2002).

Aspek-aspek makroekonomi tersebut kemudian akan membahas lebih lanjut mengenai permasalahan-permasalahan utama dalam perekonomian suatu negara dalam konteks ekonomi makro (Sukirno, 2004). Adapun permasalahan-permasalahan dalam makroekonomi antara lain:

1. Pertumbuhan ekonomi
2. Tingkat pengangguran
3. Tingkat inflasi
4. Stabil atau tidaknya perekonomian

5. Neraca perdagangan beserta pembayaran

2.2 Teori Ekonomi Regional

2.2.1 Pengertian Ekonomi Regional

Menurut David Leahy (1970) Ilmu Ekonomi Regional merupakan kombinasi yang terjadi antara ekonomi Mikro dan Makro dengan memasukkan unsur ruang dalam penerapannya. Sedangkan menurut Dubey Vinoid (1964) Ilmu Ekonomi Regional merupakan ilmu berdasarkan pada sudut pandang ekonomi, dengan memasukkan unsur perbedaan wilayah serta sumber daya dengan menekankan pada aspek perencanaan untuk mengurangi masalah sosial yang dapat muncul di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Ekonomi Regional merupakan studi yang berasal dari ilmu ekonomi tradisional dengan menambahkan aspek ruang spasial untuk dalam mengatur perencanaan kegiatan ekonomi pada wilayah dengan karakteristik geografi yang berbeda. Ilmu Ekonomi Regional juga lebih berfokus mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan.

2.2.2 Latar Belakang Ilmu Ekonomi Regional

Menurut *Case and Fair* (2003) ilmu ekonomi secara umum memiliki beberapa pertanyaan yang muncul dan akan mengandung pokok-pokok penting dalam membahas permasalahan dalam kegiatan perekonomian. Menurut Samuelson (1960) Terdapat tiga hal yang mendasari analisis ekonomi serta

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam ilmu ekonomi, pertanyaan tersebut berupa: *what, how, dan who*.

Permasalahan pertama mengenai pokok pertanyaan *what* membahas barang atau jasa apa yang akan dihasilkan/diproduksi. Permasalahan kedua yaitu *how* akan membahas mengenai bagaimana detailnya barang atau jasa dalam suatu kegiatan ekonomi akan diproduksi. Sehingga pertanyaan ini akan menjawab permasalahan mengenai bagaimana input-input dari komponen ekonomi digunakan dalam kegiatan produksi suatu barang dan jasa serta bagaimana cara penggunaannya. Permasalahan ketiga berupa *who* yang akan membahas mengenai siapa pelaku pasar yang akan menggunakan hasil dari barang atau jasa yang telah diproduksi sebelumnya. Ketiga hal mendasar yang menjelaskan mengenai persoalan-persoalan dalam ilmu ekonomi tersebut kemudian digunakan pada analisis ekonomi klasik atau tradisional dan bertahan sampai sekitar pertengahan tahun 1950.

Pada pertengahan tahun 1950 beberapa tokoh ekonom berusaha untuk menjawab persoalan baru yang muncul yaitu *when*, hal ini membahas kapan seharusnya barang atau jasa dalam kegiatan ekonomi diproduksi. Akibat hal tersebut terciptalah teori berupa *dynamic economic analysis* dimana variabel waktu ditambahkan dalam pokok bahasan ini. Sehingga, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan muncullah beberapa teori baru yang berasal dari pokok bahasan ini salah satunya adalah teori pertumbuhan ekonomi .

Pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan pokok yang muncul akibat permasalahan yang ada dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah seperti *what, how, who, dan when* pada ilmu ekonomi berperan sebagai dasar pertimbangan

untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut pada kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Para ahli melalui teori-teori yang dikemukakan secara tidak langsung menganggap prinsip-prinsip dari ilmu ekonomi dapat diterapkan pada tempat dan waktu yang sama, padahal kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan beberapa faktor di daerah memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam hal ekonomi. Akibatnya produksi atas barang dan jasa di tiap-tiap kota dan daerah akan menghasilkan output yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi hal ini kemudian muncul teori yang melengkapi teori ekonomi lama/tradisional sekaligus menjadi awal terbentuknya ilmu ekonomi regional berupa “Teori Lokasi”. Teori ini pada akhirnya akan memecahkan persoalan mengenai “*where*” atau dimana produk barang dan jasa pada suatu perekonomian diproduksi serta di mana wilayah yang akan menggunakan hasil output dari produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Hal ini juga yang menjadi pembeda antara ilmu ekonomi dengan ilmu ekonomi regional.

2.2.3 Teori Lokasi dan Analisa Spasial

Teori Lokasi merupakan studi ilmu yang akan menjadi dasar dalam analisis ekonomi regional dimana pemilihan lokasi menjadi faktor penting untuk dapat menghasilkan efisiensi serta efektivitas dalam distribusi output dari kegiatan ekonomi. Beberapa tokoh pencetus Teori Lokasi dari masa ke masa di antaranya adalah Von Thunen (1851) sebagai pencetus pertama kali Teori Lokasi, kemudian disempurnakan serta dikembangkan oleh beberapa tokoh ekonomi seperti William Alonso (1964), Alfred Weber (1929), Edgar Hoover (1948), Leon N. Moses (1958),

August Losh (1954). Kemudian setelah beberapa tahun teori ini kembali disempurnakan oleh Greenhut dan Ohta (1975).

Seiring berkembangnya zaman yang beriringan dengan perkembangan teknologi serta keilmuan, Teori Lokasi terus berkembang dari tahun ke tahun dimulai pada tahun pertama kemunculan teori ini yaitu tahun 1851 yang kemudian dikembangkan hingga tahun 1975 dan terus berkembang hingga saat ini, teori ini kemudian menjadi kompleks padahal teori ini penting digunakan dalam analisis kegiatan perekonomian dalam cabang keilmuan Ekonomi Regional seperti dalam penentuan keuntungan aglomerasi, ongkos angkut antar wilayah, serta ketidaksamarataan upah buruh.

Untuk menyederhanakan hal tersebut, Teori Lokasi dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain:

1. Teori *Bid Rent*

Teori ini dicetuskan oleh Von Thunen (1854) yang merupakan salah satu jenis dari Teori Lokasi yang membahas analisis lokasi yang digunakan dalam kegiatan perekonomian yang fokus pada hal bid-rent yang mungkin memiliki harga yang berbeda dengan land-rent. Sehingga nilai bid-rent akan menentukan lokasi yang digunakan dalam perekonomian.

2. Teori *Least Cost*

Teori Ini dicetuskan oleh Alfred Weber (1929) yang membahas mengenai analisis lokasi yang digunakan menggunakan prinsip biaya sekecil-kecilnya. Sehingga dalam teori ini wilayah yang akan dipilih

atau menjadi wilayah yang paling optimal merupakan wilayah yang memiliki biaya serta ongkos kirim paling murah daripada wilayah lain.

3. Teori *Market Area*

Teori ini dicetuskan oleh August Losch (1954) yang membahas mengenai pemilihan lokasi dari suatu perekonomian dengan fokus pada prinsip *market area*. Teori ini beranggapan bahwa apabila suatu wilayah yang menjadi tempat produksi barang dalam kegiatan ekonomi merupakan pasar yang paling besar maka wilayah tersebut merupakan tempat yang paling optimal dalam melakukan kegiatan ekonomi.

2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu permasalahan dalam perekonomian suatu wilayah yang bertahan hingga jangka yang panjang Sukirno (1994). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penting yang digunakan dalam analisa pertumbuhan serta pembangunan perekonomian suatu wilayah. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Boediono (1999), beliau berpendapat bahwa Teori pertumbuhan ekonomi merupakan penjabaran berupa hal-hal yang dapat digunakan dalam rangka pengoptimalan hasil produksi per kapita dalam kurun waktu yang panjang seiring dengan terjadinya pertumbuhan dalam perekonomian.

Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana pertumbuhan ekonomi terjadi, dilakukan perbandingan untuk nilai PDRB di tahun tertentu dengan nilai PDRB di tahun lalu, rumus laju pertumbuhan ekonomi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekoomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

PDRB_t : PDRB tahun n

PDRB_{t-1} : PDRB tahun sebelum n

Pada penerapannya di lapangan, pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa hal pokok yang melekat di dalamnya seperti: jumlah output dari investasi peralatan, tanah, dan tenaga kerja, tingkat kemajuan teknologi, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang akan berimplikasi pada meningkatnya jumlah angkatan kerja (Todaro, 2003:92).

2.4 Teori Petumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Tarigan (2005) Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan perkembangan berupa semakin bertambahnya suatu *income* yang dimiliki oleh penduduk dalam suatu wilayah berupa *added value*. Menurut Sukirno (1991) pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertumbuhan signifikan atas barang dan jasa atau output yang diproduksi di suatu wilayah dalam kegiatan perekonomian demi meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Teori Pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah memiliki beberapa jenis atau klasifikasi berdasarkan perkembangannya, antara lain:

- 1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Lincoln Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah atau daerah mendapatkan pengaruh dari faktor-faktor berupa kenaikan output produksi dan juga pertumbuhan jumlah penduduk. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith pada sekitar abad 18. Beliau mengatakan bahwa suatu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada daerah sangat dipengaruhi oleh teknologi dan juga pertumbuhan penduduk.

2) Teori Neo Klasik

Teori Neo Klasik pertama kali dicetuskan oleh Robert Solow dan Trevor Swan (1955) yang kemudian dinamakan model Solow-Swan. Teori ini kemudian berfokus membahas mengenai pertumbuhan penduduk, jumlah modal, tingkat kemajuan teknologi dan output berupa hasil produksi. Kemudian pokok-pokok bahasan tersebut saling berkorelasi satu sama lain dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Model Solow-Swan berisikan variabel kapital (K) dan tenaga kerja (L).

3) Teori Keynesian

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Keynes yang membahas suatu sistem kapitalisme tidak secara cuma-cuma akan bergerak menuju titik keseimbangan tenaga kerja akibat dari ketertinggalan pemberian upah. Kemudian muncul teori baru sebagai penyempurnaan teori yang dicetuskan oleh Keynes, teori tersebut menjelaskan jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak akan mengurangi pendapatan per kapita, dan apabila terjadi penambahan jumlah angkatan kerja, output yang dihasilkan

hendaknya ikut bertambah seiring dengan penambahan jumlah angkatan kerja.

4) Teori Sektor

Teori sektor merupakan teori yang dicetuskan oleh Clark Fisher. Teori ini membahas hubungan garis lurus antara pendapatan per kapita dengan kapasitas sumber daya. Teori ini menjelaskan naik atau turunnya pendapatan per kapita akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan juga pada kapasitas sumber daya yang digunakan dalam sektor-sektor seperti pertanian, manufaktur, dan jasa.

2.4 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Individu dapat memperoleh kepuasan atas konsumsi suatu barang atau memperoleh kepuasan dari menikmati *leisure*, hal ini bertolak belakang dengan kendala yang dihadapi oleh individu dalam memperoleh penghasilan. Dalam pekerjaan sehari-harinya individu akan membuat keputusan untuk bekerja di hari itu atau tidak. Individu akan memilih bekerja jika rela untuk kehilangan kepuasan berupa *leisure*, namun kebanyakan individu akan memilih bekerja hanya apabila diberikan bonus atas kehilangan kepuasan yang hilang. Untuk itu dalam penyerapan tenaga kerja diberlakukan solusi berupa banyaknya jam kerja akan berbanding lurus dengan upah yang ditawarkan oleh perusahaan.

Solusi yang ada akan berdampak pada jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja yang tersedia berdasarkan pada jumlah upah yang didapat berdasarkan jam kerja yang telah ditentukan. Pada penawaran tenaga kerja, individu pencari kerja akan bebas untuk mengambil pekerjaan yang ditawarkan atau tidak sesuai

dengan tingkat kepuasan yang rela untuk dikorbankan demi bekerja dan memperoleh upah yang diinginkan.

Pada permintaan tenaga kerja jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk bekerja pada suatu perusahaan yang didasarkan pada besaran upah yang diberikan. Permintaan tenaga kerja juga akan dipengaruhi oleh nilai marginal output produk yang berasal dari perkalian produk marginal fisik dengan harga bersangkutan. Semakin tinggi upah yang diinginkan maka akan semakin sedikit pekerja yang dipekerjakan karena apabila tetap ditambah maka akan berdampak pada berkurangnya keuntungan output yang diproduksi.

Tenaga kerja yang bertumbuh akan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000) bertambahnya jumlah penduduk dalam suatu wilayah akan berhubungan positif dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Sehingga semakin banyak jumlah penduduk akan meningkatkan output yang dapat diproduksi pada suatu wilayah, sedangkan jumlah tenaga kerja akan menciptakan pasar yang berkembang secara perlahan.

2.5 Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto merupakan rangkaian jumlah atas nilai tambah yang berasal dari berbagai unit sektor usaha pada suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto dibagi menjadi dua klasifikasi. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan akan membahas mengenai jumlah harga barang maupun jasa berdasarkan pada harga berlaku di tahun tertentu. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar

harga berlaku berisikan jumlah harga atas barang maupun jasa dalam suatu wilayah berdasarkan harga yang berlaku di tiap tahun atau tahun berjalan.

Menurut Kuncoro (2001) peningkatan PDRB pada suatu wilayah digunakan dalam pertumbuhan pembangunan tradisional, dan peningkatan angka PDRB untuk mengindikasikan kenaikan ekonomi. Akumulasi dari jumlah keseluruhan PDRB pada suatu wilayah menunjukkan kenaikan nilai yang diproduksi berdasarkan pada tingkat produksi pada sektor-sektor produksi serta penyerapan tenaga kerja.

2.6 Analisis Location Quotient

Location Quotient merupakan suatu cabang keilmuan yang digunakan untuk menganalisis perkembangan dalam konteks perekonomian yang sederhana berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Hood (1998). *Location Quotient* merupakan suatu teknik dalam analisis ekonomi regional yang berfungsi untuk menentukan spesialisasi-spesialisasi yang ada pada sektor-sektor perekonomian pada suatu daerah atau wilayah yang menjadi sektor basis. Selain itu teknik ini juga digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk menentukan sektor perekonomian yang akan menjadi pemicu dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010:21) teknik *Location Quotient* memiliki detail perumusan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Tenaga kerja

$$LQ = \frac{Li / Lt}{Ni / Nt}$$

2) Pendekatan Nilai Tambah / Pendapatan

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Keterangan:

Li = Banyaknya tenaga kerja pada sektor tertentu di wilayah yang lebih rendah

Lt = Total tenaga kerja pada wilayah yang lebih rendah

Ni = Banyaknya tenaga kerja pada sektor tertentu di wilayah yang lebih atas

Nt = total tenaga kerja pada wilayah yang lebih tinggi

Vi = PDRB sektor tertentu di wilayah yang lebih rendah

Vt = PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Yi = PDRB sektor tertentu di wilayah yang lebih atas

Yt = PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Pada analisis *Location Quotient* terdapat indikator yang menjelaskan tentang apakah suatu sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggulan pada suatu komoditas perekonomian. Adapun indikator tersebut antara lain:

- 1) $LQ > 1$, komoditas tersebut merupakan sektor yang menjadi sektor unggulan, pada tingkat ini suatu sektor perekonomian dengan nilai tersebut memiliki kelebihan dibandingkan dengan sektor lain pada wilayah yang sama, sehingga output dari produksinya dapat digunakan untuk kebutuhan dalam wilayah dan juga dapat diekspor untuk ke wilayah lainnya.
- 2) $LQ = 1$, Komoditas tersebut merupakan sektor yang menjadi sektor non-basis, pada keadaan ini suatu sektor dengan nilai tersebut memiliki output produksi yang bisa dibidang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayahnya sendiri namun belum cukup untuk diekspor ke wilayah lain.

- 3) $LQ < 1$, komoditas tersebut merupakan sektor yang menjadi sektor non-basis, pada keadaannya di lapangan keadaan ini sektor dengan nilai tersebut merupakan sektor yang belum dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri sehingga perlu bantuan berupa mengimpor barang produksi yang berasal dari wilayah lain.

2.7 Analisis *Shift Share*

Menurut Putra (2011) analisis Shift Share merupakan salah satu alat yang digunakan dalam menganalisis peran yang ditimbulkan oleh suatu komoditas atau sektor perekonomian dalam suatu wilayah serta menganalisis pergerakan atau perubahan pada suatu sektor dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah perekonomian yang lebih besar seperti tingkat nasional. Sementara Tarigan (2005:85) menjelaskan bahwa analisis *shift share* merupakan metode analisis yang digunakan dengan tujuan untuk melakukan perbandingan perbedaan laju suatu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di suatu sektor perindustrian wilayah yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor perindustrian wilayah di tingkat nasional.

Sehingga analisis ini dapat meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam penentuan kinerja produktivitas pada suatu perekonomian wilayah dengan faktor pembanding menggunakan wilayah yang lebih besar seperti perekonomian nasional. Dalam analisis ini variabel-variabel yang digunakan dapat berupa jumlah penduduk, tingkat penyerapan tenaga kerja, serta pendapatan suatu daerah yang akan di analisis.

Analisis *shift share* juga memiliki tiga komponen penyusun utama seperti yang dijelaskan oleh (Tarigan, 2005 : 87-89; Putra, 2011 : 165-166) antara lain:

- 1) *National share*. Komponen ini digunakan untuk tujuan pergeseran suatu struktur perekonomian pada suatu wilayah yang terdampak pada pengaruh pergeseran perekonomian di tingkat nasional.
- 2) *Proportional shift*. Komponen ini merupakan pertumbuhan pada nilai bruto dalam sektor tertentu yang kemudian akan dibandingkan dengan jumlah seluruh sektor pada tingkat nasional.
- 3) *Differential shift*. Komponen ini merupakan perbedaan dalam hal pertumbuhan nilai dalam kegiatan ekonomi pada suatu wilayah dengan nilai tambah bruto yang dimiliki oleh komoditas yang sama pada tingkat nasional.

Selain itu, teknik analisis pada metode *shift share* memiliki unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain yaitu faktor perubahan variabel wilayah (D) yang berisi jumlah tenaga kerja, nilai output, nilai tambah yang kemudian menjadi pengaruh bagi faktor pertumbuhan nasional (N), *industri mix* (M), serta keunggulan kompetitif (C) Prasetyo Soepomo (Prasetyo Soepomo, 1993). Adapun rumus umum yang digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$